

Hubungan Ekonomi Jepang-Indonesia*

Pande Radja SILALAH I

PENGANTAR

Hubungan ekonomi Jepang-Indonesia belakangan ini kembali banyak mendapat sorotan sehubungan dengan terjadinya peristiwa dalam bidang ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian dari kedua negara. Menciutnya dominasi OPEC dalam penentuan harga minyak dunia pada gilirannya telah memaksa Indonesia mengubah orientasi dalam pembangunan ekonominya. Kalau sebelumnya perekonomian Indonesia sangat tergantung kepada minyak maka di masa yang akan datang keadaan tersebut tidak dapat dipertahankan lagi. Untuk menggerakkan roda pembangunan ekonomi Indonesia harus mencari motor penggerak baru dan pilihan telah jatuh kepada penggalakan ekspor nonmigas. Di lain pihak, sebagai hasil interaksi dari berbagai macam faktor nilai mata uang Jepang mengalami apresiasi dan hal ini menuntut Jepang menyesuaikan strategi pembangunan ekonominya. Dengan memperhitungkan faktor yang berpengaruh, terlihat kecenderungan bahwa dalam usaha pembangunan ekonominya Jepang akan memberi tekanan khusus kepada usaha penggalakan permintaan di dalam negeri dengan menggunakan sumber-sumber yang ada dan mengarahkan investasinya kepada kegiatan ekonomi yang memberi harapan laba yang terbesar sejalan dengan usaha menghindari friksi-friksi yang mungkin terjadi atau sejalan dengan usaha menciptakan hubungan yang harmonis antara Jepang dan negara-negara lainnya.¹

Menghadapi perubahan ini timbul pertanyaan, apakah hubungan ekonomi Indonesia-Jepang masih dapat ditingkatkan dan kalau mungkin bagaimana cara dan bentuknya agar masyarakat kedua negara dapat menikmati hasilnya.

*Disampaikan dalam lokakarya yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 27 November 1986.

Makalah ini menguraikan keadaan hubungan ekonomi kedua negara dan berbagai hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai hubungan ekonomi Jepang-Indonesia dengan maksud menjawab pertanyaan yang diajukan. Senhubungan dengan ini maka makalah ini dibagi dalam 3 (tiga) bagian. *Pertama* menguraikan hubungan perdagangan Jepang-Indonesia, *kedua* mengenai perkembangan penanaman modal dan *ketiga* usaha untuk meningkatkan hubungan ekonomi dari kedua negara dengan memanfaatkan peluang yang ada.

PERDAGANGAN ASIMETRIS

Bagi Indonesia, Jepang merupakan salah satu mitra dagang utama. Dalam beberapa tahun terakhir ini (lihat Tabel 1) sebagian terbesar ekspor Indonesia ditujukan ke Jepang dan sebagian terbesar impor Indonesia berasal dari Jepang. Dalam tahun 1985 misalnya sekitar 45,0% ekspor dan sekitar 27,0% impor Indonesia ditujukan ke dan berasal dari Jepang. Tetapi bagi Jepang, kecuali untuk beberapa komoditi tertentu, Indonesia bukanlah mitra dagang utama. Dalam tahun 1985 hanya sekitar 1,2% dari seluruh ekspor Jepang ditujukan ke Indonesia dan hanya sekitar 7,8% dari seluruh impor Jepang

Tabel 1

PERDAGANGAN INDONESIA DENGAN BERBAGAI NEGARA (Juta US\$)

		1981	1982	1983	1984	1985*
ASEAN	Ekspor	3.414,8	3.499,1	3.476,3	2.487,3	2.160,7
	Impor	1.702,1	3.301,6	3.914,2	1.948,0	900,1
USA	Ekspor	4.852,2	3.546,0	4.266,7	4.504,7	4.007,0
	Impor	1.794,7	2.417,2	2.533,7	2.559,9	1.892,9
MEE	Ekspor	1.062,7	893,7	952,7	1.036,2	1.057,2
	Impor	2.200,0	2.655,9	2.234,1	2.061,9	1.919,6
Jepang	Ekspor	11.949,6 (8.178,9)	11.192,6 (6.953,1)	9.678,2 (5.343,3)	10.352,5 (4.825,2)	8.297,2 (3.190,0)
	Impor	3.989,0	4.278,5	3.793,1	3.307,7	2.995,9
Total	Ekspor	25.164,5 (16.953,5)	22.328,3 (14.856,0)	21.145,9 (12.600,0)	21.887,8 (11.021,4)	18.448,0 (7.749,4)
	Impor	13.272,1	16.858,9	16.351,8	13.882,1	11.083,5

Catatan: * Angka Perkiraan

- Ekspor (FOB); Impor (CIF)

- Angka dalam kurung adalah minyak mentah

berasal dari Indonesia (lihat Tabel 2). Gambaran ini menunjukkan bahwa keadaan perdagangan kedua negara bersifat asimetris. Tingkat ketergantungan Indonesia terhadap Jepang jauh lebih besar dari tingkat ketergantungan Jepang terhadap Indonesia.

Tabel 2

PERDAGANGAN JEPANG DENGAN DUNIA, ASEAN DAN INDONESIA
(Juta US\$)

	1981	1982	1983	1984	1985
DENGAN					
I. DUNIA					
Nilai Perdagangan	295.300	270.900	273.300	306.600	305.200
Ekspor	152.000	138.900	146.900	170.100	175.600
Impor	143.300	132.000	126.400	135.500	129.500
Balance	8.700	6.900	20.500	33.600	46.100
II. ASEAN*					
Nilai Perdagangan	36.200	34.300	32.400	36.100	31.500
Ekspor	15.200	14.900	15.000	14.100	11.300
Impor	21.000	19.400	17.400	22.000	20.200
Balance	-5.800	-4.500	-2.300	-7.900	-8.900
Saham ASEAN dalam perdagangan Jepang	12,3%	12,7%	11,8%	11,8%	10,3%
III. INDONESIA					
Nilai Perdagangan	17.400	16.300	14.000	14.300	12.290
Ekspor	4.100	4.300	3.600	3.100	2.170
Impor	13.300	12.000	10.400	11.200	10.120
Balance	-9.200	-7.700	-6.800	-8.100	-7.950
Saham Indonesia dalam perdagangan Jepang	5,9%	6,0%	5,1%	4,7%	4,0%

Catatan: Sejak tahun 1984, termasuk Brunei.

Sumber: Custom Statistics, dalam Eiji Sakuta, "Japan-ASEAN Economic Relations, *Journal of Japanese Trade & Industry*, No. 5, 1986, hal. 11.

Kalau ditelaah lebih jauh, ternyata struktur perdagangan Jepang-Indonesia juga tidak berimbang. Sebagian terbesar ekspor Jepang terdiri dari barang-barang manufaktur tetapi sebaliknya hanya sebagian kecil dari ekspor Indonesia ke Jepang yang terdiri dari komoditi-komoditi hasil olahan pabrik (lihat Tabel 3 dan 3A). Seperti ditunjukkan oleh Tabel 4, jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga, ternyata saham impor komoditi manufaktur Jepang dari Indonesia adalah yang paling kecil yaitu hanya sekitar 4,3% dalam tahun 1985, padahal negara tetangga Malaysia, Filipina, Singapura dan Muangthai masing-masing telah mencapai 9,2%, 22,3%, 28,5% dan 27,7%.²

PERDAGANGAN JEPANG DAN INDONESIA
(US\$ 1.000)

	Ekspor						Impor					
	1983			1984			1983			1984		
	Nilai	Saham %		Nilai	Saham %		Nilai	Saham %		Nilai	Saham %	
EKSPOR	3.552.087	100	3.073.136	100	10.432.322	100	11.175.482	100	TOTAL IMPOR			
Foodstuffs	33.621	0,9	27.803	0,9	346.245	3,3	368.522	3,3	Foodstuffs			
Materials Fuels	36.448	1,0	37.371	1,2	710.527	6,8	615.061	5,5	Raw Materials			
Industry Goods	270.961	7,6	264.085	8,6	302.339	2,9	257.293	2,3	Metallic Raw Materials			
Light Industrial Products	43.295	1,2	35.962	1,2	407.565	3,9	356.612	3,2	Other Raw Materials			
Chemical Industrial Products	137.297	3,9	144.366	4,7	9.061.411	86,9	9.813.254	87,8	Mineral Fuels			
Goods	391.223	11,0	362.582	11,8	299.353	2,9	369.021	3,3	Manufactured Goods			
Other Goods	711.440	20,0	619.738	20,2	8.627	0,1	8.926	0,1	Chemical Goods			
Imports & Not Classified	2.027.592	57,1	1.698.227	55,3	433	0,0	492	0,0	Machinery			
	80.802	2,3	63.329	2,1	290.293	2,8	359.604	3,2	Other Manufactured Goods			
					14.787	0,1	9.624	0,1	Re-Imports & Non-Classified			

Jetro, White Paper on International Trade, Japan 1985.

Tabel 3A

NILAI EKSPOR-IMPOR INDONESIA MENURUT GOLONGAN SITC

	1981	1982	1983	1984	1985
0 Bahan Makanan & Binatang hidup					
- Ekspor	929,5	904,6	1.093,1	1.368,5	1.382,9
- Impor	1.356,1	1.074,2	1.134,5	676,2	552,4
1 Minuman dan Tembakau					
- Ekspor	53,7	42,3	47,8	43,5	70,4
- Impor	44,8	51,3	27,8	29,1	24,4
2 Bahan Mentah (tidak untuk dimakan)					
- Ekspor	2.208,1	1.581,5	1.649,7	1.761,9	1.404,5
- Impor	564,8	608,6	675,6	883,4	759,9
3 Bahan Bakar Pelikan, Penyemir dan yang Berkaitan					
- Ekspor	20.668,6	18.407,9	16.153,0	16.044,6	12.665,3
- Impor	1.727,2	3.550,4	4.149,9	2.705,1	1.408,7
4 Lemak serta Minyak Hewan & Nabati					
- Ekspor	129,1	133,4	148,7	174,9	401,2
- Impor	28,8	13,0	12,1	51,7	48,9
5 Bahan-bahan Kimia					
- Ekspor	64,1	61,5	119,0	169,7	195,5
- Impor	1.754,4	1.804,0	1.893,0	2.137,4	2.008,5
6 Barang Pabrik Diperinci Menurut Bahan					
- Ekspor	776,5	817,2	1.349,7	1.565,3	1.786,0
- Impor	2.518,3	2.732,0	2.351,5	1.885,1	1.967,8
7 Perlengkapan Mesin-mesin Pengangkutan					
- Ekspor	153,5	179,6	133,3	223,2	107,6
- Impor	4.618,7	6.259,8	5.684,0	5.306,9	3.923,9
8 Berbagai Jenis Buatan Pabrik					
- Ekspor	121,2	141,1	213,2	372,2	404,6
- Impor	325,2	375,7	358,8	378,6	354,4
9 Barang dan Transaksi Tidak Terperinci					
- Ekspor	60,2	59,2	238,4	164,0	30,0
- Impor	338,8	389,9	64,6	98,6	34,4

Sumber: BPS, Statistik Indonesia, 1985.

Tabel 4

IMPOR JEPANG DARI BERBAGAI NEGARA (KHUSUS KOMODITI MANUFAKTUR)
SEBAGAI PERSENTASE DARI TOTAL IMPOR

	1976	1979	1982	1983	1984	1985
Dunia	20,7	26,0	24,9	27,2	29,8	31,0
Indonesia	1,7	1,9	1,5	3,0	3,4	4,3
Malaysia	16,2	11,9	12,4	14,4	11,2	9,2
Filipina	7,4	11,8	16,2	14,7	19,9	22,3
Singapura	23,6	17,4	16,2	20,8	25,0	28,5
Muangthai	13,7	23,2	24,1	21,6	23,8	27,7

Catatan: Komoditi Manufaktur terdiri dari mesin, chemical (Klasifikasi SITC 5-9)

Sumber: Current Statistics of Japan, Ministry of International Trade and Commerce

Memang kalau dilihat dari segi neraca perdagangan, posisi Indonesia menguntungkan karena secara terus mengalami surplus. Namun melihat komposisi perdagangan seperti yang diuraikan sebelumnya dapat dikatakan bahwa hubungan perdagangan yang asimetris ini tidak dapat dipertahankan lagi karena kurang menguntungkan pihak Indonesia.

Untuk memperoleh manfaat yang lebih besar dalam bidang perdagangan dengan Jepang, Indonesia tidak dapat lagi mengandalkan diri pada ekspor bahan-bahan baku tetapi harus lebih banyak mengeksport komoditi-komoditi hasil olahan pabrik. Melihat hasil yang dicapai oleh negara tetangga tampaknya Indonesia tidak perlu terlalu pesimis.

Seperti diketahui, dalam beberapa tahun belakangan ini harga komoditi dan khususnya bahan baku atau sumber-sumber alam secara terus-menerus mengalami penurunan. Dengan kemajuan teknologi, di satu pihak pemakaian bahan baku per satuan output bertambah kecil dan di lain pihak semakin banyak ditemukan komoditi substitusi bagi bahan baku atau sumber alam yang harganya lebih murah. Kecenderungan seperti ini tampaknya masih akan terus berlanjut sehingga walaupun Indonesia memiliki banyak sumber-sumber alam yang dapat digali, kebijakan yang terlalu mengandalkan diri pada ekspor bahan baku atau sumber alam tidak tepat lagi, sebaliknya Indonesia harus berusaha mengolah bahan baku atau sumber-sumber alam tersebut dan kemudian mengeksportnya. Untuk tujuan ini langkah strategis harus dilakukan mulai dari pemilihan komoditi yang akan diproduksi sampai dengan pemasaran hasil produksi tersebut baik di dalam maupun di luar negeri.

Sering dikemukakan bahwa pasar domestik Jepang sangat tertutup dan sulit ditembus karena dibentengi oleh peraturan-peraturan atau kebiasaan tertentu yang bersifat nontarif. Di Indonesia, hambatan yang bersifat nontarif tersebut kurang mendapat perhatian, karena perusahaan-perusahaan yang mengeksport hasil produksinya ke Jepang sebagian besar terdiri dari perusahaan-perusahaan patungan Indonesia-Jepang atau perusahaan PMA Jepang.

Untuk menciptakan hubungan ekonomi yang lebih harmonis seperti yang digembar-gemborkan Jepang belakangan ini sudah selayaknya Jepang berusaha mengurangi hambatan-hambatan yang bersifat nontarif. Sejalan dengan itu para eksportir Indonesia perlu berusaha keras untuk memasarkan produknya ke Jepang.

Beberapa pelaku bisnis mengatakan bahwa cara yang tepat memasuki pasar Amerika dan pasar Jepang berbeda. Cara yang efektif memasuki pasar

sarkan produk kepada para konsumen atau para pedagang yang ada di negara tersebut. Dengan perkataan lain, memasuki pasar Amerika adalah lebih efektif bila dilakukan secara langsung. Untuk memasuki pasar Jepang, sampai saat ini ternyata pemasaran secara langsung masih sangat sulit karena rantai pemasaran di Jepang dikuasai oleh para Trading House Jepang.

Seperti ditunjukkan dalam Tabel 5, sebagian terbesar perdagangan dalam negeri dan luar negeri Jepang didominasi oleh sembilan Sogo Shosha terbesar Jepang. Dalam tahun 1985 misalnya, sekitar 43,9% dari seluruh ekspor dan sekitar 72,0% dari seluruh impor Jepang, dilakukan oleh sembilan Sogo Shosha terbesar Jepang. Dengan akumulasi modal, kemampuan serta jaringan luas, Sogo Shosha mempunyai daya saing yang sangat tinggi. Dengan demikian, bagi Indonesia metode yang lebih tepat untuk memasuki pasar domestik Jepang adalah dengan cara bekerjasama dengan Sogo Shosha tersebut kecuali kalau Indonesia telah memiliki Trading House yang lebih efisien.

Data statistik menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini perdagangan off-shore Jepang mengalami peningkatan yang cukup berarti. Para Sogo Shosha Jepang dewasa ini ternyata tidak lagi hanya melakukan kegiatan ekspor dan impor dari dan ke Jepang, tetapi mereka juga telah memperdagangkan komoditi dari satu negara ke negara lain. Hal ini dapat dilakukan

Tabel 5

PENJUALAN DARI SEMBILAN SOGO SHOSHA (FY 1985)
(Milyar Yen)

	Total	Di Jepang	Ekspor	Impor	Perdagangan Off-Shore
Mitsubishi	16.332	6.431	2.579	4.697	2.625
Mitsui	16.020	6.063	2.738	3.869	3.350
C. Itoh	15.324	6.914	2.953	2.636	2.821
Sumitomo	14.226	6.637	3.030	2.983	1.576
Marubeni	13.916	4.695	3.523	2.841	2.857
Nissho-Iwai	8.821	2.838	1.326	2.506	2.151
Toyo Menka	4.771	1.828	1.090	984	869
Nichimen	4.515	1.072	727	625	2.091
Kanematsu-Gosho	4.247	1.802	445	1.229	771
Total (A)	98.172	38.280	18.411	22.370	19.111
Saham (%)	100,0	39,0	18,7	22,8	19,5
Total Perdagangan (B)	-	-	41.956	31.085	-
Saham Sogo Shosha (A/B)	-	-	43,9	72,0	-

dengan menguntungkan karena mereka mempunyai kantor perwakilan di banyak negara yang didukung oleh jaringan informasi pasar yang sangat memadai. Dalam usaha Indonesia meningkatkan ekspor nonmigas tampaknya jasa Sogo Shosha Jepang ini dapat dimanfaatkan. Dengan bekerjasama dengan Sogo Shosha diperkirakan komoditi Indonesia akan dapat memasuki pasar internasional secara lebih efisien sampai Indonesia memiliki Trading House yang dapat mengimbangi cara kerja Sogo Shosha Jepang.

Melihat struktur perdagangan Indonesia-Jepang seperti yang dikemukakan sebelumnya dapat dikatakan bahwa Indonesia harus berusaha keras mengubahnya. Usaha tersebut perlu dimulai dari segi produksi. Dengan perkataan lain, strategi industrialisasi yang diterapkan selain bertujuan memperkuat struktur perekonomian dan peningkatan nilai tambah perlu dikaitkan dengan usaha peningkatan ekspor nonmigas. Kalau demikian halnya maka perhatian terhadap penanaman modal baik PMDN maupun PMA perlu diarahkan untuk tujuan tersebut.

PENANAMAN MODAL

Menurut Yosuke Naito,³ perusahaan-perusahaan Jepang dewasa ini telah mulai berada dalam tahap kedua dari proses globalisasi. Dalam tahap ini perusahaan-perusahaan Jepang menggeser sebagian usaha produksinya ke luar negeri walaupun tanggung jawab utama manajemen masih tetap berada di kantor pusat di Jepang. Dengan terjadinya apresiasi nilai mata uang Jepang Yen, terdapat kecenderungan proses globalisasi tahap kedua ini akan berjalan dengan cepat, dan bahkan diperkirakan dalam waktu yang tidak terlalu lama perusahaan-perusahaan Jepang akan memasuki proses globalisasi tahap ketiga yaitu keadaan di mana perusahaan-perusahaan Jepang mendorong pembagian kerja internasional dalam organisasi mereka dengan melakukan kegiatan manufaktur, pemasaran, penelitian, pengembangan dan kegiatan finansial di tempat yang paling menguntungkan di seluruh dunia. Dalam tahap ini seluruh dunia akan dianggap sebagai suatu satuan pasar yang tidak lagi terbagi dalam pasar nasional dan pasar regional.

Jika sekarang Jepang telah memulai memasuki proses globalisasi tahap kedua dapat diperkirakan bahwa investasi luar negeri Jepang akan disesuaikan dengan proses tersebut.⁴ Hal ini berarti bahwa Indonesia perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut dan sekaligus memanfaatkannya.

³Yosuke Naito, "Ongoing Transformation in Japanese Management," *Journal of Japanese Trade & Industry*, No. 4, 1986, hal. 46-49.

⁴Bandingkan dengan Takahiko Ueda, "Yen Appreciation Compels Structural Changes."

Sejak dahulu, Indonesia merupakan negara yang sangat menarik bagi para investor Jepang dan kedudukannya selalu berada dalam peringkat kedua sesudah Amerika Serikat dalam hal jumlah penyedotan penanaman modal swasta Jepang. Tetapi dalam dua tahun terakhir ini terlihat gambaran yang berlainan. Arus investasi Jepang ke Indonesia mengalami perlambatan padahal Indonesia menghendaki keadaan yang sebaliknya (Tabel 6).

Tabel 6

INVESTASI LANGSUNG SWASTA JEPANG 1957-1985 (Juta US\$)

	Indonesia		Total	
	Proyek	Nilai	Proyek	Nilai
1951-1970	78	242	3.733	3.533
1971	48	112	904	858
1972	61	119	1.774	2.338
1973	143	341	3.093	3.494
1974	113	375	1.912	2.395
1975	120	589	1.591	3.280
1976	85	931	1.652	3.462
1977	83	425	1.761	2.806
1978	84	610	2.393	4.598
1979	65	150	2.694	4.994
1980	96	529	2.442	4.693
1981	88	2.434	8.931	8.931
1982	84	410	2.548	7.703
1983	89	374	2.754	8.145
1984	82	374	2.499	10.155
1985	62	408	2.614	12.218
Total	1.381	8.423	36.927	83.649

Sumber: Menteri Keuangan Jepang, dalam Eiji Sakuta, "Japan-ASEAN Economic Relations," *Journal of Japanese Trade & Industry*, No. 5, 1986, hal. 13

Sering dikemukakan bahwa yang menjadi alasan menciutnya arus investasi Jepang ke Indonesia adalah karena di satu pihak daya tarik Indonesia secara relatif mengalami penurunan sedang di lain pihak daya tarik negara lainnya meningkat. Daya tarik Indonesia turun disebabkan peraturan sering berubah-ubah dan kadang-kadang tidak konsisten, keterangan yang dibutuhkan sulit diperoleh, bidang usaha yang tersedia terbatas (baik dengan alasan kejenuhan pasar maupun sebagai akibat proteksi terselubung terhadap beberapa pengusaha) dan berurusan dengan birokrasi merupakan "time and money consuming." Padahal negara-negara lainnya dalam beberapa tahun terakhir ini berusaha keras menarik investasi langsung dari Jepang dengan cara penyederhanaan prosedur penanaman modal dan/atau pemberian insentif berupa insentif pajak atau kemudahan lainnya.⁵

⁵ Lihat: Kotabisa Yokaba, "ASEAN Industrialization and Japanese Economic Cooperation."

Sejak beberapa bulan yang lalu Indonesia secara serius berusaha meningkatkan penanaman modal asing di Indonesia dan ini tercermin dari serangkaian tindakan yang telah diambil seperti tindakan di bidang perpajakan, perlakuan yang semakin kurang diskriminatif terhadap modal asing, tindakan memperluas bidang usaha yang dapat dikelola PMA, tindakan yang memungkinkan pengusaha asing memperbesar sahamnya dalam PMA dan PMDN, dan peraturan di bidang perkreditan yang lebih ringan persyaratannya. Tindakan-tindakan tersebut merupakan rangsangan yang diharapkan dapat meningkatkan arus investasi asing khususnya investor Jepang ke Indonesia.

Mengamati kondisi perekonomian Indonesia dan Jepang dewasa ini tampaknya masih terdapat peluang untuk meningkatkan hubungan ekonomi kedua negara. Dengan terjadinya apresiasi nilai mata uang Yen, banyak perusahaan Jepang yang berorientasi ekspor khususnya perusahaan kecil dan menengah mengalami kesulitan dan terpaksa melakukan kegiatan produksinya di luar Jepang. Dari penelitian Sanwa Bank terhadap 16 perusahaan industri pengekspor utama beberapa saat sesudah mulai terjadi apresiasi nilai Yen diperoleh keterangan bahwa terdapat 14 perusahaan yang akan mengalami kesulitan dan/atau harus beralih kegiatan kalau nilai tukar berada pada tingkat 200 Yen atau kurang per satu dollar Amerika. Di lain pihak penelitian Kadin Jepang terhadap perusahaan kecil (dengan modal kurang atau sama dengan 100 juta Yen) yang berorientasi ekspor mengungkapkan bahwa hanya sekitar 10,4% dari seluruh perusahaan yang dapat bertahan bila nilai tukar lebih kecil dari 170 Yen per satu dollar Amerika dan selanjutnya hanya sekitar 3,5% dari seluruh perusahaan yang masih dapat bertahan bila nilai tukar lebih kecil dari 160 Yen per satu dollar Amerika (Tabel 7).⁶

Beberapa hasil studi mengungkapkan bahwa di masa yang akan datang nilai Yen akan tetap tinggi dan kecil kemungkinannya berada jauh di atas 180 Yen per satu dollar Amerika. Bahkan ada yang memperkirakan bahwa nilai Yen akan terus meningkat dan akan mencapai sekitar 120 Yen per satu dollar Amerika pada akhir dekade ini.

Bagi Indonesia adanya kecenderungan seperti ini suatu peluang yang perlu dimanfaatkan secara baik. Indonesia perlu berusaha mengarahkan investasi Jepang ke Indonesia dengan cara menciptakan iklim investasi yang memadai. Dengan menciptakan iklim investasi yang lebih baik diharapkan investasi Jepang ke Indonesia akan meningkat kembali dan dalam perputarannya akan membantu Indonesia mempercepat peningkatan ekspor nonmigas. Penggalakan ekspor nonmigas ini menjadi lebih mungkin dilakukan karena

Tabel 7

PENINGKATAN NILAI TUKAR MAKSIMUM
DI MANA LABA MASIH DIPEROLEH

Nilai Tukar	Persentase Perusahaan
Kurang dari 130 Yen/US\$	0,6
130-139 Yen/US\$	0,3
140-149 Yen/US\$	0,3
150-159 Yen/US\$	2,3
160-169 Yen/US\$	6,9
170-179 Yen/US\$	10,7
180-189 Yen/US\$	28,3
190-199 Yen/US\$	15,3
200-209 Yen/US\$	15,3
210-219 Yen/US\$	3,2
220-229 Yen/US\$	2,8
230-239 Yen/US\$	0,1
240-249 Yen/US\$	0,3
Lebih 250 Yen/US\$	0,1
Tidak menjawab	12,8

Sumber: Tokyo Chamber of Commerce and Industry, survey 685 perusahaan kecil (modal kurang atau sama dengan 100 juta Yen) yang berorientasi ekspor, dalam Kenjiro Hori-kawa, "A Hard Row," *Journal of Japanese Trade & Industry*, No. 5, 1986, hal. 27

industri-industri Jepang yang terdesak ke luar sebagian terdiri dari industri-industri yang berorientasi ekspor dan sebagian lagi terdiri dari industri yang menghasilkan komoditi untuk kebutuhan industri-industri besar Jepang.

Sampai beberapa tahun yang lalu motif utama penanaman modal Jepang di beberapa negara tertentu termasuk Indonesia adalah untuk memperoleh bahan baku dan bahan penolong secara stabil bagi industri-industri Jepang dan untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dari negara penerima modal. Yang menjadi daya tarik utama dari negara-negara penerima modal adalah tersedianya sumber-sumber alam, tenaga kerja murah dan luasnya pasar domestik. Sejalan dengan tahapan proses globalisasi perusahaan-perusahaan Jepang ternyata motif tersebut mengalami perubahan. Seperti ditunjukkan dalam Tabel 8, dalam tahun 1985 alasan buruh murah dan stabilitas penawaran sumber ternyata tidak lagi dianggap terlalu penting. Indonesia perlu memperhatikan perubahan tersebut terlebih karena selama ini ada anggapan kuat di Indonesia bahwa motif utama Jepang melakukan investasi di negara ini adalah karena tersedia tenaga kerja secara melimpah dan murah serta sumber-sumber alam dalam jumlah yang sangat banyak.⁷

Dari data statistik diperoleh indikasi bahwa perusahaan Jepang yang menanam modalnya di Indonesia tergolong perusahaan yang cukup besar. Dalam

Tabel 8

MOTIF PERUSAHAAN JEPANG MELAKUKAN EKSPANSI KE LUAR NEGERI

	Sangat Penting	Penting	Netral	Sulit dipertimbangkan	Tidak dipertimbangkan
Perluasan Pasar bagi Produk yang Sudah Ada	78,3	15,4	2,0	1,2	3,2
Mengumpulkan Informasi Teknologi dan Perusahaan	34,5	44,6	14,7	5,0	1,2
Mengembangkan Usaha Baru	30,6	32,9	20,6	10,3	5,6
Pengembangan Teknologi Tinggi	9,4	26,2	34,8	18,5	11,2
Reaksi terhadap Pembatasan Impor	18,1	24,5	23,6	17,7	16,0
Aktivitas Keuangan Global	12,6	20,7	23,6	28,9	14,2
Buruh Murah	2,9	18,1	28,6	30,3	20,2
Stabilitas Penawaran Sumber	8,5	14,0	31,4	22,9	23,3
Menghindari Risiko Kurs (hedging)	7,4	22,5	34,0	23,4	12,7
Division of Labour/Pembagian Kerja Int.	21,6	27,8	26,9	15,9	7,8
Undangan Tuan Rumah	11,9	29,5	27,9	17,6	13,1
Motif Lain	9,1	6,0	51,5	10,6	22,7

Sumber: Keizai Doiyukai, White Paper on Japanese, dalam Yasuke Naito, "On Going Transformation in Japanese Management," *Journal of Japanese Trade and Industry*, No. 4, 1936, p. 47.

tahun 1985 misalnya besarnya modal Jepang yang ditanam dalam setiap proyek mencapai sekitar 6,5 juta dollar Amerika. Dengan modal yang cukup besar tersebut perusahaan PMA Jepang dapat memanfaatkan keuntungan dari skala ekonomi dan dalam perputarannya menyulitkan posisi dari para investor dalam negeri yang menjadi saingannya. Melihat kecenderungan seperti yang dikemukakan di atas semakin kuat alasan menganjurkan agar Indonesia lebih memberi perhatian dan peluang kepada investor kecil dan menengah yang berasal dari Jepang. Karena selain sejalan dengan mengurangi ketegangan, investor kecil dan menengah dari Jepang dapat berperan memperkokoh struktur ekonomi Indonesia dan menggalakkan ekspor nonmigas Indonesia baik ke Jepang sendiri maupun ke negara ketiga.

POTENSI YANG DAPAT DIGALI

Dalam usaha pengembangan hubungan ekonomi Jepang-Indonesia selama ini ternyata masih terdapat bidang kegiatan ekonomi yang belum digali atau dikembangkan secara sungguh-sungguh. Bidang kegiatan tersebut adalah sektor pariwisata.

Sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat Jepang, kegiatan pariwisata mengalami peningkatan yang sangat pesat. Kalau dalam tahun 1964 jumlah wisatawan Jepang yang pergi ke luar negeri baru mencapai kurang dari 128.000 orang maka dalam tahun 1985 jumlahnya telah mencapai hampir 5 juta orang, yang berarti selama periode tersebut terjadi peningkatan

yang berkunjung ke Indonesia hanya sebagian kecil dan kurang 2,0% dari seluruh jumlah wisatawan Jepang, walaupun sering digembar-gemborkan Indonesia merupakan tempat yang sangat menarik bagi para wisatawan asing (lihat Tabel 9).

Tabel 9

BEBERAPA INDIKATOR MENGENAI WISATAWAN JEPANG
DAN WISATAWAN ASING KE INDONESIA

	Wisatawan Luar Negeri Jepang		Wisatawan Asing ke Indonesia		Wisatawan Bangsa Jepang ke Indonesia
	Jumlah (orang)	Pengeluaran (US\$ juta)	Jumlah (orang)	Pengeluaran (US\$ juta)	
1964	127.749	78,1			
1965	156.827	87,8			
1966	212.409	117,0			
1967	267.538	147,0			
1968	343.542	167,0			
1969	492.880	241,0	86.100	10,8	
1970	663.467	315,0	129.319	16,2	
1971	961.135	509,0	178.781	22,6	
1972	1.392.045	774,0	221.179	27,6	
1973	2.288.966	1.252,0	270.303	40,9	
1974	2.335.530	1.358,0	313.452	54,4	
1975	2.466.326	1.367,0	366.293	62,3	
1976	2.857.584	1.664,0	401.237	70,6	
1977	3.151.431	2.152,0	433.333	81,3	
1978	3.525.110	3.717,0	468.614	94,3	
1979	4.038.298	4.810,0	501.430	250,7	
1980	3.909.333	4.593,0	561.178	289,0	
1981	4.006.388	4.616,0	600.151	309,1	65.153
1982	4.086.138	4.116,0	592.046	358,8	69.957
1983	4.232.246	4.428,0	838.855	439,5	83.997
1984	4.658.833	4.607,0	700.910	519,7	92.393
1985	4.948.366	4.814,0	701.910		92.525

Sumber: Hiroshi Ishi, "Travelers Tales," *Journal of Japanese Trade & Industry*, No. 6, 1986, hal. 39; RABN 1986/1987; Statistik Indonesia 1985.

Dengan terjadinya peningkatan nilai mata uang Yen baru-baru ini diperkirakan arus wisatawan Jepang akan meningkat dan hal ini perlu dilirik oleh Indonesia.⁸ Seandainya Indonesia dalam tahun depan dapat mengundang 20% dari wisatawan Jepang ke Indonesia maka devisa yang dapat diperoleh akan mencapai sekitar 1 milyar dollar atau dapat mencapai sekitar 14,0% dari seluruh nilai ekspor nonmigas tahun 1985 atau sekitar 1,2 kali lebih besar dari seluruh nilai ekspor kayu lapis atau bahkan sekitar 3,1 kali nilai seluruh ekspor pakaian jadi Indonesia dalam tahun 1985.

Usaha meningkatkan arus wisatawan Jepang ke Indonesia semakin penting artinya bagi perekonomian Indonesia karena hasilnya akan dapat dipetik dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Seperti dikemukakan sebelumnya, pemerintah telah berusaha keras menggalakkan ekspor nonmigas, tetapi diperkirakan dalam jangka pendek hasilnya tidak akan terlalu besar.

Untuk menarik wisatawan Jepang ke Indonesia, usaha promosi perlu dilakukan di Jepang. Dan dalam keadaan seperti sekarang mungkin cara yang lebih efektif adalah dengan bekerjasama dengan agen-agen perjalanan ataupun media massa Jepang. Sejalan dengan itu, pemantauan mengenai karakteristik para wisatawan Jepang perlu dilakukan secara lebih terinci karena berdasarkan itulah usaha promosi dapat mencapai sasarannya.

PENUTUP

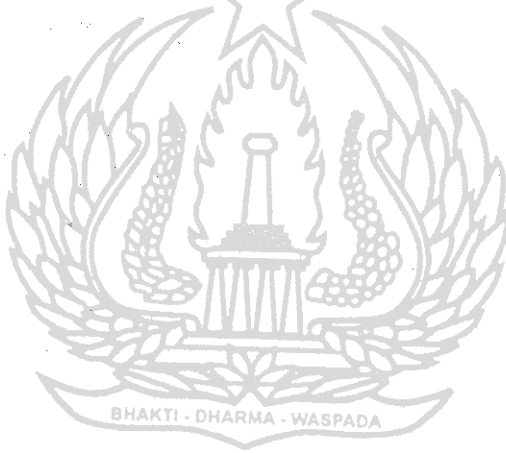
Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan ekonomi Jepang-Indonesia yang sudah berlangsung sejak lama perlu ditata kembali. Penataan tersebut semakin mendesak karena telah terjadi perubahan dalam bidang ekonomi dan menyangkut kedua negara. Tanpa penataan yang baik hubungan ekonomi kedua negara akan menjurus ke arah yang kurang menguntungkan.

Hubungan dagang Jepang-Indonesia sampai saat ini masih bersifat asimetris dan Indonesia berada dalam posisi yang lemah. Bagi Indonesia keadaan ini sangat tidak menguntungkan dan usaha serius untuk memperbaikinya perlu dilakukan.

Untuk memperbaiki hubungan perdagangan yang asimetris tersebut Indonesia perlu melakukan penyesuaian dalam strategi industrialisasinya. Usaha untuk meningkatkan produksi dan ekspor komoditi-komoditi manufaktur perlu dilakukan dan sehubungan dengan ini dari pihak Jepang sangat diharapkan tindakan-tindakan untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang bersifat nontarif.

Dalam usaha industrialisasinya, Indonesia perlu mengarahkan dan memanfaatkan modal yang berasal dari Jepang. Penanaman modal dari Jepang akan menunjukkan prospek yang cerah asal saja Indonesia berhasil menciptakan iklim yang lebih baik dan sehat dalam bidang investasi. Dalam tahap sekarang, khususnya dalam kaitannya dengan usaha menggalakkan ekspor nonmigas, Indonesia perlu menggalang kerjasama dengan para Sogo Shosha Jepang. Dengan bekerjasama dengan Sogo Shosha Jepang diperkirakan Indonesia dapat memasuki pasar internasional secara lebih efisien dan

Kalau dikaji lebih dalam ternyata masih terdapat bidang kegiatan ekonomi yang perlu digarap dan yang dalam perputarannya akan memperkuat hubungan ekonomi kedua negara. Bidang tersebut adalah bidang pariwisata. Usaha penggarapannya harus datang dari pihak Indonesia. Usaha tersebut harus dilakukan secara serius, bukan saja karena hasilnya dapat dipetik dalam waktu yang tidak terlalu lama, tetapi juga karena usaha penggalakan ekspor nonmigas lainnya tampaknya belum akan memberi hasil yang memadai dalam jangka pendek. Masalahnya sekarang bagaimana kedua negara dapat mengembangkan hubungan ekonomi tersebut secara menguntungkan bagi masyarakat kedua negara.



POLISI RI
KEPOLISIAN

ANALISA

1978 - 1986

Nomor-nomor tahun 1978 s/d 1983 @ Rp 750,00

- 1/1978: PERSPEKTIF 1978 *(habis)*
- 2/1978: VIETNAM-KAMBOJA, SELAT MALAKA DAN MASALAH RASIAL *(habis)*
- 3/1978: PANCASILA ARTI DAN PENERAPANNYA *(habis)*
- 4/1978: DINAMIKA HUBUNGAN INTERNASIONAL *(habis)*
- 5/1978: KEBUDAYAAN DAN PENDIDIKAN
- 6/1978: STRATEGI GLOBAL DAN ASIA TENGGARA
- 7/1978: BEBERAPA SEGI PEMBANGUNAN NASIONAL
- 8/1978: BERBAGAI MASALAH DALAM NEGERI
- 9/1978: NEGARA-NEGARA ASEAN
- 10/1978: SUMPAAH PEMUDA DAN PERSATUAN INDONESIA
- 11/1978: PERSAINGAN TIMUR-BARAT
- 12/1978: PEMBINAAN GENERASI MUDA *(habis)*
- 1/1979: PEREBUTAN PENGARUH GLOBAL
- 2/1979: BEBERAPA MASALAH PEMBANGUNAN *(habis)*
- 3/1979: TIMUR TENGAH DALAM SOROTAN
- 4/1979: PERATAAN PENDAPATAN
- 5/1979: FOKUS ATAS AFRIKA
- 6/1979: PERJUANGAN DUNIA BARU
- 7/1979: PERANG MELAWAN KEMISKINAN *(habis)*
- 8/1979: ASIA TENGGARA BERGOLAK
- 9/1979: STRATEGI PEMBANGUNAN DITINJAU KEMBALI
- 10/1979: MENANJAKNYA DAN PROSPEK KAWASAN PASIFIK
- 11/1979: MENUJU PEMBAHARUAN PENDIDIKAN NASIONAL
- 12/1979: AKTUALITAS INTERNASIONAL
- 1/1980: BERBAGAI MASALAH EKONOMI INTERNASIONAL
- 2/1980: PEDESAAN FOKUS PEMBANGUNAN *(habis)*
- 3/1980: KAWASAN TELUK ARAB-PARSI DALAM PEREBUTAN *(habis)*
- 4/1980: MENGAMANKAN SUPLAI ENERGI
- 5/1980: KAWASAN SAMUDRA HINDIA FOKUS KETEGANGAN
- 6/1980: BERBAGAI MASALAH DALAM NEGERI
- 7/1980: JEPANG DALAM DUNIA YANG BERUBAH
- 8/1980: PERJUANGAN KEADILAN SOSIAL
- 9/1980: ASIA TENGGARA DALAM SOROTAN
- 10/1980: PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT
- 11/1980: PERKEMBANGAN DI AFRIKA
- 12/1980: WANITA, HAKIKAT DAN PANGGILANNYA
- 1/1981: BERBAGAI MASALAH NASIONAL *(habis)*
- 2/1981: AKTUALITAS INTERNASIONAL
- 3/1981: PEMBANGUNAN PEDESAAN *(habis)*
- 4/1981: RRC, CALON RAKSASA DUNIA *(habis)*
- 5/1981: ORIENTASI PEMBANGUNAN NASIONAL *(habis)*
- 6/1981: TIMUR TENGAH PUSARAN STRATEGIS
- 7/1981: SEGI-SEGI PEMBANGUNAN EKONOMI
- 8/1981: PERKEMBANGAN DI ASIA TENGGARA *(habis)*
- 9/1981: MENUJU MASYARAKAT ADIL DAN MAKMUR
- 10/1981: ASIA-PASIFIK DASAWARSA 1980-AN
- 11/1981: PENDIDIKAN DAN KOMUNIKASI
- 12/1981: PERTARUNGAN TIMUR-BARAT *(habis)*
- 1/1982: PERSPEKTIF EKONOMI *(habis)*
- 2/1982: FOKUS ASIA TENGGARA *(habis)*
- 3/1982: DEMOKRASI SOSIAL
- 4/1982: AKTUALITAS INTERNASIONAL
- 5/1982: INDUSTRIALISASI DAN PEMBANGUNAN NASIONAL *(habis)*
- 6/1982: HUBUNGAN UTARA-SELATAN *(habis)*

12/1982: FOKUS KAWASAN SAMUDRA HINDIA

- 1/1983: SOSIALISASI
- 2/1983: AKTUALITAS INTERNASIONAL *(habis)*
- 3/1983: PEMBANGUNAN POLITIK
- 4/1983: DINAMIKA ASIA-PASIFIK *(habis)*
- 5/1983: BUNGA RAMPAI PEMBANGUNAN
- 6/1983: PERKEMBANGAN DI ASIA SELATAN DAN BARAT
- 7/1983: MENGGALAKAN PARTISIPASI EKONOMI
- 8/1983: ASIA TENGGARA DAN DUNIA *(habis)*
- 9/1983: DINAMIKA INTERNASIONAL
- 10/1983: KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB
- 11/1983: MENUJU STRATEGI ENERGI
- 12/1983: UNI SOVIET DAN RRC

Nomor-nomor Tahun 1984 dan seterusnya @ Rp 1.000,00

- 1/1984: MELAKSANAKAN PANCASILA
- 2/1984: KERJASAMA EKONOMI PASIFIK
- 3/1984: PERSPEKTIF PELITA IV
- 4/1984: MASALAH KAMPUCHEA DAN INDONESIA-VIETNAM *(habis)*
- 5/1984: PENDIDIKAN DAN BEBERAPA TANTANGANNYA
- 6/1984: JEPANG DALAM MASA TRANSISI
- 7/1984: DAMPAK HUBUNGAN TIMUR-BARAT DI BEBERAPA KAWASAN *(habis)*
- 8/1984: MEMBANGUN DEMOKRASI
- 9/1984: PEMBAURAN DAN TANTANGANNYA
- 10/1984: MEMBANGUN PEDESAAN
- 11/1984: NASIONALISME DAN PEMBENTUKAN BANGSA
- 12/1984: INDONESIA MEMPERLUAS CAKRAWALA
- 1/1985: MASALAH EKONOMI YANG RUMIT & PEMECAHANNYA
- 2/1985: PERKEMBANGAN DEMOKRASI & POLITIK INDONESIA
- 3/1985: MENGGALAKAN KEGIATAN EKONOMI
- 4/1985: ASIA-AFRIKA DAN PERKEMBANGAN KAWASAN
- 5/1985: PENDIDIKAN DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT
- 6/1985: PENGGALAKAN EKSPOR DAN MUNCULNYA KELAS MENENGAH
- 7/1985: MASALAH PEMBANGUNAN DAN KEPENDUDUKAN
- 8/1985: EMPAT PULUH TAHUN INDONESIA MERDEKA: POLITIK LUAR NEGERI
- 9/1985: EMPAT PULUH TAHUN INDONESIA MERDEKA: IDEOLOGI, POLITIK DAN EKONOMI
- 10/1985: KELUAR DARI KEMELUT EKONOMI
- 11/1985: MEMPERKOKOH PERSATUAN DAN KESATUAN
- 12/1985: MEMAHAMI PERMASALAHAN ENERGI
- 1/1986: PETA POLITIK 1980
- 2/1986: MASALAH STRATEGI NUKLIR
- 3/1986: SWASTANISASI DAN EFISIENSI NASIONAL
- 4/1986: INDIA-INDONESIA DAN PERKEMBANGAN KAWASAN
- 5/1986: PENDIDIKAN DAN KEBANGKITAN NASIONAL
- 6/1986: PERKAITAN STRATEGI NUKLIR
- 7/1986: PENYESUAIAN KEBIJAKAN EKONOMI
- 8/1986: PENGAMALAN PANCASILA
- 9/1986: MASA DEPAN POLITIK INDONESIA
- 10/1986: MENGEMBANGKAN POTENSI MANUSIA
- 11/1986: SATU DASAWARSA TIMOR TIMUR
- 12/1986: WUJUD DEMOKRASI EKONOMI